

Determinan permintaan pariwisata internasional di Indonesia: panel FMOLS

Taupikurrahman

Badan Pusat Statistik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan permintaan pariwisata internasional di Indonesia. Metode yang digunakan adalah panel fully modified ordinary least square yang dapat mengatasi masalah panel non stasioner dan efek heterogenitas antar negara. Untuk sampel, penelitian ini menggunakan 31 negara yang melakukan kunjungan ke Indonesia dan series data yang digunakan yaitu kuartal 1 2007 sampai kuartal 4 2018. Penelitian ini menemukan dengan pooled FMOLS model, variabel GDP, lag kunjungan, harga relatif, harga pesaing, efek seasional, dan efek krisis global signifikan mempengaruhi permintaan pariwisata. Selain itu, dengan FMOLS group-mean-estimator menemukan estimasi koefisien variabel yang berbeda antar negara. Meskipun pada pooled FMOLS model semua variabel signifikan namun pada model individu per negara terdapat perbedaan variabel yang signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat efek heterogenitas antara negara menyebabkan perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pariwisata internasional Indonesia pada masing-masing negara.

Kata kunci: Heterogenitas; kuartal; panel fmols; permintaan pariwisata

Determinants international tourism demand in Indonesia: FMOLS panel

Abstract

This study purpose to analyze the determinants of international tourism demand in Indonesia. The method used is a fully modified ordinary least square panel which can solve the problem of non-stationary panels and the effects of heterogeneity between countries. For the sample, this study uses 31 countries that visited Indonesia and the data series used are the 1st quarter of 2007 to the 4th quarter of 2018. This study found that with the pooled FMOLS model, the GDP variable, visit lag, relative prices, competitor prices, seasonal effects, and the effects of the global crisis significantly affect tourism demand. In addition, the FMOLS group-mean-estimator found different estimation of variable coefficients between countries. Although in the pooled FMOLS model all variables are significant, but in the individual model per country there are significant differences in variables. The conclusion of this study is that there is an effect of heterogeneity between countries causing different factors that affect Indonesia's international tourism demand in each country..

Key words: Heterogeneity; quarter; fmols panel; tourism demand

Copyright © 2022 Taupikurrahman

✉ Corresponding Author

Email Address: taupik@bps.go.id

DOI: 10.29264/jfor.v24i2.10915

PENDAHULUAN

Kesepakatan liberalisasi perdagangan jasa pada tahun 1994 di Uruguay terhadap 12 sektor jasa mendorong perkembangan sektor Pariwisata. Data World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di seluruh dunia tahun 2017 mencapai 1.33 miliar orang diikuti pengeluaran wisman mencapai US\$1.34 triliun. Aktivitas pariwisata pada suatu negara memberikan dampak pada penerimaan devisa, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Studi World Travel and Tourism Council (WTTC) menunjukkan tahun 2017 sumbangan sektor pariwisata terhadap PDB dunia mencapai 10 persen dan ekspor barang jasa dunia berasal dari sektor pariwisata 7 persen. Di samping itu 1 dari 10 tenaga kerja baru berasal dari aktivitas pariwisata.

Perkembangan pariwisata dunia diikuti kinerja positif pariwisata negara ASEAN. Kunjungan wisman ke negara ASEAN tahun 2017 mencapai 120.36 juta orang dan pengeluaran wisman mencapai US\$130.74 miliar. Pariwisata ASEAN mengalami pertumbuhan 70.79 persen dari sisi kunjungan wisman dan 90.72 persen dari sisi pengeluaran wisman selama kurun waktu 2010 sampai 2017 (UNWTO 2018). Perkembangan pariwisata di Asia Tenggara memunculkan persaingan baik di tingkat regional maupun global. Peningkatan daya saing pariwisata suatu negara menyebabkan semakin banyak wisatawan yang akan berkunjung, menghabiskan waktu kunjungan yang lebih lama, dan pengeluaran yang lebih besar selama kunjungan. Hal ini berdampak pada penerimaan devisa dan peningkatan kesejahteraan penduduk lokal. Oleh karena itu, setiap negara akan bersaing untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke negaranya (Crouch dan Ritchie, 1999).

Peranan penting sektor pariwisata Indonesia semakin tinggi dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan jumlah kunjungan yang diikuti peningkatan pengeluaran wisman berdampak pada peningkatan penerimaan devisa dan efek multiplier mendorong pertumbuhan sektor di luar sektor yang terkait langsung dengan pariwisata. Sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar ketiga pada tahun 2017 dibawah komoditas batubara dan minyak sawit. Sektor pariwisata memberikan sumbangan devisa sebesar 14.86 miliar US\$. Sektor pariwisata dalam dijadikan salah satu prioritas pembangunan pemerintah Indonesia. Target sektor pariwisata pada tahun 2019 adalah jumlah kunjungan 20 juta orang, penerimaan devisa sebesar Rp240 triliun dan sumbangan terhadap PDB Indonesia sebesar 8 persen (Kemenpar 2015). Akan tetapi sampai saat ini realisasi yang dicapai adalah jumlah kunjungan tahun 2018 baru mencapai 15.8 juta orang. Penerimaan devisa baru mencapai Rp198.89 triliun dan sumbangan terhadap PDB Indonesia baru 4.11 persen di tahun 2017 (BPS 2019).

Pariwisata sebagai economic demand side diduga lewat fungsi permintaan. Permintaan pariwisata didekati dengan jumlah kunjungan dan pengeluaran wisman. Menurut Crouch (1994), penelitian periode 1961-1993 permintaan pariwisata didekati dengan kedatangan wisatawan sebanyak 51 penelitian, pengeluaran wisatawan sebanyak 40 penelitian dan lainnya sebanyak 14 penelitian. Li et al. (2005) juga melakukan studi literatur, sejak tahun 1990 sampai 2004 terdapat 53 penelitian menggunakan kedatangan wisatawan sebagai pendekatan permintaan pariwisata, 24 penelitian menggunakan pengeluaran wisatawan dan yang lain hanya 11 penelitian. Penelitian permintaan pariwisata Indonesia masih sangat terbatas pada model global dengan dugaan parameter yang bersifat umum untuk semua negara. Pedroni (2001) menyatakan terdapat kemungkinan panel yang digunakan tidak stasioner dan heterogen antar anggota panel. Hal ini dapat menyebabkan regresi palsu yang tidak memiliki makna secara ekonomi. Pedroni (2001) memperkenalkan panel fully modified ordinary least square (FMOLS) untuk panel tidak stasioner dan anggota panel yang heterogen. Di samping itu, FMOLS memiliki kelebihan dapat memodelkan secara individu untuk setiap anggota panel.

Pariwisata Indonesia memiliki peluang di era liberalisasi perdagangan jasa dan tantangan dari negara-negara pesaing untuk terus berkembang. Pariwisata Indonesia menjadi sektor penting dalam perekonomian Indonesia dan salah satu prioritas pembangunan nasional. Daya saing yang masih lebih rendah dari negara pesaing, target sektor pariwisata yang belum tercapai, dan pertumbuhan yang berfluktuasi menjadi masalah dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Penelitian permintaan pariwisata di Indonesia masih terbatas pada model yang bersifat global. Asumsi semua negara bersifat homogen menjadi ciri dari model global. Heterogenitas antar negara belum menjadi pertimbangan dalam membangun model. Dampak dari heterogenitas antar negara adalah memunculkan perbedaan faktor yang berpengaruh antar negara perlu menjadi perhatian (Dogru 2017).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan pariwisata Indonesia secara umum dan individu per negara.

METODE

Permintaan pariwisata Indonesia menggunakan data kunjungan dari 31 negara asal yaitu Australia, Austria, Belgia, Kanada, Swiss, Tiongkok, Jerman, Denmark, Mesir, Spanyol, Finlandia, Perancis, Inggris, Hongkong, India, Italia, Jepang, Korea Selatan, Srilangka, Malaysia, Belanda, Norwegia, Selandia Baru, Filipina, Rusia, Arab Saudi, Singapura, Swedia, Thailand, Taiwan, dan Amerika Serikat. Dari semua negara diatas, total kunjungan ke Indonesia lebih dari 90 persen dari pangsa pasar wisatawan Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartal yaitu kuartal 1 tahun 2007 sampai dengan kuartal 4 tahun 2018. Total observasi dalam penelitian ini adalah 1488. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa lembaga. Jumlah kunjungan dari BPS, GDP dan CPI dari World Bank, nilai tukar bilateral dari fx.sauder.ubc.ca.

Estimasi elastisitas permintaan pariwisata Indonesia menggunakan metode analisis Panel FMOLS. Pertama dilakukan uji panel unit root dan panel kointegritas. Kedua dilakukan estimasi pooled FMOLS models dengan mengombinasikan seluruh informasi dari masing-masing negara. Ketiga dilakukan estimasi menggunakan FMOLS group-mean-estimator. FMOLS *group-mean-estimator* memungkinkan dilakukan pendugaan dan pengujian hipotesis pada masing-masing negara. Sehingga didapatkan nilai elastisitas masing-masing negara.

Estimasi elastisitas permintaan pariwisata Indonesia menggunakan pendapatan, harga relatif, harga substitusi, nilai tukar dan lag variabel dependen sebagai regresor. Disamping itu, penggunaan dummy kuartal untuk menangkap dampak *seasonality* dan *dummy* krisis finansial untuk menangkap dampak krisis finansial global yang terjadi dari 2007-2009. Secara umum, model penelitian yang digunakan sebagai berikut:

$$TD_{it} = f(Y_{it}, RP_{it}, SP_{it}, ER_{it}, X_{it})$$

Dimana TD adalah permintaan pariwisata Indonesia dari negara asal i pada periode t . Y adalah pendapatan riil negara asal i pada periode t . RP adalah harga Indonesia relatif terhadap harga negara asal i periode t . SP adalah harga negara pesaing untuk negara asal i periode t . ER adalah nilai tukar bilateral antara Indonesia dengan negara asal i periode t . X adalah dummy variabel, yang terdiri dari dampak seasonal dan krisis finansial.

Analisis penelitian permintaan pariwisata Indonesia menggunakan 31 negara yang melakukan kunjungan ke Indonesia. Dalam model permintaan pariwisata didekati lewat jumlah kunjungan wisman ke Indonesia berdasarkan negara i pada periode t (TA). Pendekatan pendapatan menggunakan GDP riil masing-masing negara asal wisman i pada periode t . Sedangkan CPI digunakan untuk pendekatan harga (harga relatif/RP dan harga substitusi/SP). RP didefinisikan sebagai rasio CPI Indonesia terhadap CPI negara asal wisman i pada periode t dan dikalkulasikan dengan formula:

$$RP = \frac{CPI_{Indonesia}}{CPI_{Negara\ Asal}}$$

Dalam penelitian ini dilakukan standarisasi menggunakan nilai tukar bilateral Indonesia dengan negara asal wisman (ER). RPER didefinisikan sebagai harga relatif yang distandarkan nilai tukar dikalkulasikan dengan formula:

$$RPER = \frac{CPI_{Indonesia}}{(CPI_{negara\ asal}) \times ER}$$

Harga substitusi didefinisikan sebagai rasio dari CPI Indonesia dengan CPI negara pesaing. Dalam penelitian ini, negara-negara yang diasumsikan sebagai pesaing Indonesia adalah Malaysia, Thailand, dan Singapura. Kalkulasi SP berdasarkan formula sebagai berikut:

$$SP = \frac{CPI_{Indonesia}}{(CPI_{Malaysia} + CPI_{Thailand} + CPI_{Singapura}) \times \frac{1}{3}}$$

Dalam penelitian ini dilakukan standarisasi menggunakan nilai tukar bilateral Indonesia dengan negara asal wisman (ER). SPER didefinisikan sebagai harga substitusi yang distandarkan nilai tukar dikalkulasikan dengan formula:

$$SPER = \frac{CPI_{Indonesia}}{((CPI_{Malaysia} + CPI_{Thailand} + CPI_{Singapura}) \times \frac{1}{3}) \times ER}$$

Disamping itu, pada model ditambahkan efek autoregresif dengan menggunakan lag variabel dependen, dummy seasonal dengan memberikan kode 1 pada masing-masing periode yang sesuai kecuali pada kuartal satu. Dummy krisis diberikan nilai satu pada periode 2007-2009 dan selebihnya bernilai nol. Dari banyak literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *double log*, dengan tujuan dapat melihat elastisitas masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panel unit root dan analisis kointegrasi

Uji stasioneritas pada data panel dilakukan pengujian yang dikembangkan oleh Im et al (2003) dan uji ADF Fisher yang dikembangkan oleh Maddala et al (1999) yang mengasumsikan proses akar unit individu. Statistik uji IPS dan ADF-Fisher memiliki hipotesis nol dalam kedua pengujian ini adalah terdapat akar unit. Hasil uji akar unit untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel TA, GDP dan LagTA memiliki *unit root* pada level. Sedangkan pada first different semua tidak memiliki unit root. Oleh sebab itu, dapat diuji hubungan kointegritas antara variabel dependen dan independen.

Tabel 1.
 Hasil *panel unit root test*

Test Variabel	IPS		ADF-FISHER	
	<i>Constant</i>	<i>Constant and Trend</i>	<i>Constant</i>	<i>Constant and Trend</i>
TA	4.76(1.000)	-2.82(0.002)	43.12(0.968)	90.67(0.010)
GDP	5.90(1.000)	-3.05(0.001)	43.13(0.967)	120.75(0.000)
LagTA	6.17(1.000)	-2.68(0.004)	36.57(0.996)	101.36(0.001)
RPER	-2.84(0.002)	-5.27(0.000)	82.46(0.042)	127.28(0.000)
SPER	-2.44(0.007)	-4.74(0.000)	79.99(0.062)	125.50(0.000)
ΔTA	-27.34(0.000)	-29.18(0.000)	372.75(0.000)	1181.94(0.000)
ΔGDP	-16.87(0.000)	-17.37(0.000)	428.40(0.000)	417.49(0.000)
ΔLagTA	-25.69(0.000)	-29.43(0.000)	350.35(0.000)	1216.15(0.000)
ΔRPER	-22.55(0.000)	-20.16(0.000)	569.10(0.000)	459.97(0.000)
ΔSPER	-23.02(0.000)	-20.47(0.000)	574.33(0.000)	457.31(0.000)

Catatan : TA_In, GDP_In, LagTA_In, RPER_In, dan SPER_In adalah kedatangan wisman, gdp riil, lag kedatangan wisman, harga relatif yang distandarkan nilai tukar, harga substitusi (Malaysia, Thailand dan Singapura) yang distandarkan nilai tukar. Δ adalah first difference. Seleksi Newey-West Bandwidth dengan Bartlett kernel digunakan untuk test ini. AIC digunakan untuk menentukan panjang lag

Menganalisis hubungan kointegritas antara variabel dalam model data panel menurut Pedroni (1999) dapat dilakukan dengan tujuh statistik uji dengan hipotesis nol tidak ada kointegritas. Selain itu, hubungan kointegritas dapat diuji dengan uji Kao yang dikembangkan Kao (1999) yang memiliki hipotesis nol tidak ada kointegritas. Hasil uji adalah tolak hipotesis nol yang artinya terdapat kointegritas dalam model panel. Dengan demikian, model permintaan pariwisata Indonesia dalam jangka panjang menuju konvergensi dengan mengoreksi semua kesalahan yang mungkin dari keseimbangan jangka pendek. Koefisien jangka panjang dari variabel independen dapat diperkirakan dengan model FMOLS yang diusulkan Pedroni (2001).

Tabel 2.
 Analisis Kointegritas Panel

Statistik	<i>Constant</i>	<i>Constant and Trend</i>
Panel v-Statistic	1.98(0.02)	-0.82(0.79)
Panel rho-Statistic	-9.66(0.00)	-6.38(0.00)
Panel PP-Statistic	-28.28(0.00)	-32.97(0.00)
Panel ADF-Statistic	-2.35(0.01)	1.72(0.96)
Group rho-Statistic	-11.42(0.00)	-6.77(0.00)
Group PP-Statistic	-36.14(0.00)	-38.42(0.00)
Group ADF-Statistic	-3.09(0.00)	0.75(0.77)
Kao Test Statistic	6.94(0.00)	

Catatan: Kedatangan wisman (log) adalah variabel dependen dengan GDP, RPER dan SPER sebagai variabel independen. Statistik v, rho, PP, ADF diukur dengan Pedroni (1999) dan Kao diukur menggunakan Kao (1999)

Model Permintaan Pariwisata Internasional (Pooled)

Setelah uji stasioner dan analisis kointegritas dilakukan dilanjutkan dengan pemodelan secara umum. Tabel 3 menunjukkan hasil estimasi model panel secara pooled dimana seluruh anggota panel diasumsikan homogen. Secara umum, R² dan R²-adj dari model relatif tinggi mencapai 0.971, artinya 97.1 persen keragaman permintaan pariwisata dapat dijelaskan oleh model. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh pada permintaan pariwisata pada taraf nyata 1 persen. GDP, LagTA, SPER, dummy Q2, dan Q3 berpengaruh positif. Sedangkan RPER, dummy Q4, dan dummy FC berpengaruh negatif terhadap permintaan pariwisata. Terdapat perbedaan hasil dengan Dogru (2017) pada variabel RPER, dimana Dogru (2017) menjelaskan adanya hubungan positif. Dalam hipotesis awal berdasarkan teori permintaan dan beberapa penelitian dulu, RPER memiliki hipotesis berpengaruh negatif.

GDP sebagai proksi pendapatan berpengaruh positif artinya ketika terjadi peningkatan pendapatan 1 persen maka permintaan pariwisata Indonesia akan meningkat 0.977 persen. GDP menjadi variabel yang memberikan pengaruh terbesar terhadap permintaan pariwisata. Crouch (1994) mengumpulkan penelitian permintaan pariwisata dan menemukan faktor pendapatan memberikan pengaruh terbesar. LagTA sebagai proksi keinginan wisman untuk kembali, penyebaran informasi berpengaruh positif dengan nilai 0.577. Artinya ketika terjadi keinginan wisman untuk kembali atau adanya informasi yang baik tentang pariwisata Indonesia meningkat 1 persen maka permintaan pariwisata Indonesia akan meningkat 0.577 persen. Peneliti yang menggunakan model dinamis, menemukan hubungan positif dan nilainya kurang dari satu, Leitão (2015) menemukan pengaruh lagTA sebesar 0.403 dan Aslan (2008) menemukan 0.28. RPER sebagai proksi harga pariwisata Indonesia berpengaruh negatif dengan nilai -0.09. Artinya ketika terjadi peningkatan harga pariwisata Indonesia 1 persen akan menurunkan permintaan pariwisata Indonesia sebesar 0.09 persen. SPER sebagai proksi harga pariwisata negara pesaing berpengaruh positif dengan nilai 0.236. Artinya ketika terjadi kenaikan harga pariwisata negara pesaing 1 persen maka akan meningkatkan permintaan pariwisata Indonesia sebesar 0.236 persen. Dummy Q2 dan Q3 sebagai proksi musiman memberikan makna kuartal 2 dan 3 memiliki kunjungan lebih tinggi dibandingkan kuartal 1, Q3 tertinggi menunjukkan pada periode kuartal 3 permintaan pariwisata paling tinggi. Dummy FC sebagai proksi kondisi krisis global berpengaruh negatif bernilai -0.042. Artinya ketika terjadi krisis maka terjadi penurunan permintaan pariwisata Indonesia sebesar 0.042 persen.

Tabel 3.

Hasil Estimasi Model Permintaan Pariwisata Internasional (Pooled)				
Variable	coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GDP	0.977	0.004	233.923	0.000***
LagTA	0.577	0.017	34.626	0.000***
RPER	-0.090	0.008	-11.160	0.000***
SPER	0.236	0.004	54.997	0.000***
Q2	0.137	0.013	10.893	0.000***
Q3	0.252	0.012	21.003	0.000***
Q4	-0.037	0.008	-4.389	0.000***
FC	-0.042	0.009	-4.518	0.000***
R ²	0.972			
R ² -adj	0.971			

Ket: *** signifikan pada taraf 1 persen

Model Permintaan Pariwisata Internasional (Individual)

Estimasi dengan FMOLS group-mean digunakan pada panel non-stasioner untuk memberikan estimasi koefisien untuk masing-masing negara. Estimasi ini mengasumsikan masing-masing negara memiliki karakteristik yang berbeda dan menghasilkan koefisien yang berbeda setiap negara. Pada model umum, seluruh variabel independen yang diajukan berpengaruh signifikan terhadap permintaan pariwisata Indonesia dan pengaruh yang diberikan sesuai dengan dugaan awal. Namun pada model individu, tidak semua variabel independen memberikan dampak yang signifikan dan pengaruh yang sesuai dugaan awal pada masing-masing negara. Variabel GDP berpengaruh signifikan dan positif terdapat pada negara Austria, Belgia, Kanada, Swiss, Tiongkok, Jerman, Denmark, Spanyol, Inggris, India, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Belanda, Norwegia, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Swedia dan Amerika Serikat. Artinya kenaikan pendapatan pada negara-negara tersebut akan meningkatkan

permintaan pariwisata Indonesia. Nilai elastisitas pendapatan pada negara-negara tersebut berbeda-beda yaitu antara 0.209 sampai 4.419. Negara-negara yang memiliki elastisitas kurang antara nol dan satu menunjukkan pariwisata Indonesia sebagai barang normal untuk mereka. Sedangkan yang memiliki elastisitas lebih dari satu menganggap pariwisata Indonesia sebagai barang mewah.

Tabel 4.
Hasil Estimasi Model Permintaan Pariwisata Internasional (*Individual*)

Negara	GDP	LagTA	RPER	SPER	Q2	Q3	Q4	FC	c
Australia	-0.028	0.936***	-1.352	1.151	0.241***	0.207***	0.036**	0.03	0.997
Austria	2.558***	0.393***	2.025	-2.079	0.096**	0.62***	0.042	0.032	-3.771***
Belgia	4.419***	0.339***	3.833***	-	0.472***	0.88***	0.031	0.121**	-8.897***
Kanada	3.559***	0.083	1.561***	-0.515	-0.13***	-	-	0.068**	-
Swiss	2.647***	0.214	0.493	-0.456	0.386***	0.682***	0.238***	0.082	-3.974**
Tiongkok	1.351***	0.424***	-2.025	2.052	-	0.015	-	0.098**	-2.623**
Jerman	2.356***	0.496***	0.742	-0.609	0.212***	0.434***	0	0.114***	-8.095***
Denmark	1.379**	0.623***	3.733***	-3.142	-	0.188***	-	0.137**	-3.83***
Mesir	0.414	0.777***	-0.544	0.245	0.248***	0.22***	0.186***	-0.24***	0.934
Spanyol	2.57***	0.244	8.397***	-	0.472***	0.998***	0.298***	-0.136**	-5.531***
Finlandia	0.249	0.574***	7.024***	-	0.431***	-	0.34***	0.24***	0.235
Perancis	0.578	0.682***	1.78***	-	0.492***	0.653***	-	0.087***	-1.202
Inggris	2.09***	0.587***	1.745	-1.485	0.175***	0.264***	0.014	0.01	-6.685***
Hongkong	-0.187	0.437***	-0.465	0.177	0.035	0.115***	-0.034	-	4.589***
India	2.06***	0.408***	0.894***	-0.538**	0.176***	-0.031	0.115***	0.226***	-6.3***
Italia	-0.121	0.647***	4.952***	-	0.121***	0.791***	-0.35***	0.085**	1.703
Jepang	0.945**	0.247**	1.46***	-1.1***	-	0.205***	-0.034	0.259***	-1.939
Korea Selatan	0.293**	0.457***	1.759	-1.865	-	0.008	-0.06**	-0.076**	3.663***
Srilangka	0.943	0.908***	0.677	-0.663	0.415***	0.226***	0.327***	0.131	-0.395
Malaysia	0.587***	0.61***	-0.745	0.797	0.148***	-0.059**	0.25***	0.027	1.757**
Belanda	0.947***	0.545***	2.204***	-	0.211***	0.612***	-0.07	0.069**	-0.715
Norwegia	1.984***	0.123	-2.076**	1.923***	-	-0.025	-	-0.065	-0.686
Selandia Baru	3.827***	-0.038	-0.072	-0.449	0.369***	0.638***	0.338***	-	1.217***
Filipina	0.488***	0.571***	1.163	-1.33**	0.206***	0.12***	0.209***	-0.005	2.779**
Rusia	-0.353	0.573***	-	0.676***	-	-	0.06	0.005	7.482***
Arab Saudi	0.299	-0.057	-	8.444***	0.024	0.506***	-0.066	-0.147	8.108***
Singapura	0.401***	0.173	0.281	-	0.15***	-0.002	0.252***	-0.044	7.45***
Swedia	1.906***	0.326***	2.408***	-	-	-	0.049	0.107**	-3.931***
Thailand	0.4	0.519***	1.337	-0.935	0.294***	0.135***	0.152***	-0.081	-0.633
Taiwan	0.498	0.597***	0.139	0.197	-	0.003	-	0.076**	-0.528
USA	0.293***	0.888***	-0.824	0.802	0.143***	0.034**	0.041**	-0.047	-1.008

Ket: ***, **, * masing-masing menunjukkan signifikansi 1%, 5% dan 10%

Variabel LagTA untuk menangkap kebiasaan dari wisman dan penyebaran informasi yang positif signifikan hampir di semua negara kecuali Kanada, Swiss, Spanyol, Norwegia, Selandia Baru, Arab Saudi dan Singapura. Nilai elastisitas LagTA berkisar antara 0.326 sampai 0.936. Tidak terdapat efek negatif pada kunjungan sebelumnya menjelaskan penerimaan yang baik dari wisman terhadap pariwisata

Indonesia. Hal-hal positif seperti kekayaan sumber daya alam, budaya dan sifat ramah masyarakat perlu dijaga dan perbaikan terhadap sarana dan prasarana pendukung pariwisata perlu untuk terus ditingkatkan.

Pengaruh dari variabel harga baik harga relatif maupun substitusi tidak banyak yang signifikan pada masing-masing negara. Harga bukanlah faktor penting bagi sebagian negara. Harga relatif (RPER) yang memberikan dampak negatif pada model umum, namun pada beberapa negara memberikan dampak positif. Hal ini berarti pariwisata Indonesia dianggap sebagai barang Veblen (mewah), ketika harga naik mendorong wisman untuk berkunjung. Crouch (1995) mengatakan nilai elastisitas harga positif dari permintaan pariwisata merupakan indikasi barang Giffen atau barang Veblen tergantung nilai dari elastisitas pendapatan. Jika elastisitas pendapatan positif maka pariwisata adalah barang Veblen dan jika negatif maka pariwisata barang Giffen. Berdasarkan nilai elastisitas harga yang positif maka pariwisata untuk sebagian negara tergolong barang Veblen atau mewah. Kenaikan harga dianggap sebanding dengan fasilitas yang akan wisman terima. Selain itu, Indonesia memiliki daya saing yang tinggi pada harga, kenaikan harga tidak menjadi masalah selama masih bersaing dengan negara lain. Dalam konteks pemasaran pariwisata Indonesia dapat menawarkan pariwisata yang eksklusif pada negara-negara yang berpengaruh positif. Segmen pasar pariwisata eksklusif perlu mendapat perhatian karena dapat memberikan penerimaan devisa yang lebih besar. Harga substitusi (SPER) yang memberikan dampak positif pada model global, namun pada beberapa negara memberikan dampak negatif. Dampak negatif ini menggambarkan Malaysia, Thailand dan Singapura menjadi komplementer bagi pariwisata Indonesia. Letak geografis Asia Tenggara yang berada relatif jauh dari pusat ekonomi (Eropa, Amerika dan Asia Timur) mendorong wisman berkunjung pada beberapa negara dalam satu waktu. Dugaan awal ini perlu dikaji lebih mendalam terkait pola kunjungan ke kawasan Asia Tenggara.

Dampak dummy Q2, Q3 dan Q4 pada setiap negara berbeda-beda. Sebagian besar negara memiliki nilai dummy Q3 yang tertinggi. Hal ini menunjukkan puncak kunjungan ke Indonesia dari beberapa negara berada pada kuartal 3 (Juli-September) atau pada musim kemarau. Hal ini menjadi penting bagi pemerintah dalam menjadwalkan event yang sesuai pada masing-masing kuartal. Dengan dummy kuartal ini, event yang disiapkan pada masing-masing kuartal dapat menyesuaikan calon wisman berdasarkan negara. Diperlukan kajian lebih mendalam karakteristik wisman pada setiap kuartal. Dampak krisis global pada beberapa negara adalah menurunkan permintaan pariwisata, namun pada sebagian besar lainnya menunjukkan pengaruh positif atau dapat meningkatkan kunjungan. Dampak krisis global yang terjadi masih bersifat umum pada suatu negara. Dogru (2017) menemukan krisis finansial tidak berpengaruh terhadap permintaan pariwisata Turki dari negara-negara Eropa. Krisis global yang berdampak pada banyak negara bersifat agregat. Bagi masyarakat yang berada pada golongan berpenghasilan tinggi di negara tersebut, krisis global tidak akan menghambat mereka melakukan perjalanan. Dugaan lain yang menyebabkan pengaruh positif dari krisis global adalah harga Indonesia yang berdaya saing mendorong wisman menggeser lokasi kunjungan ketika terjadi krisis ke Indonesia. Pariwisata pada kondisi sekarang menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar orang. Penganggaran untuk wisata sudah ditetapkan di awal dan pada saat menentukan tujuan kunjungan juga memperhatikan anggaran yang tersedia. Pergeseran tujuan wisata ke negara yang memiliki harga lebih kompetitif menjadi jalan keluar ketika mengalami krisis ekonomi karena pariwisata menjadi kebutuhan pokok.

SIMPULAN

Perkembangan penggunaan panel data dalam analisis ekonomi salah satunya mengarah pada penggunaan data dengan series panjang. Panel dengan series panjang dapat memunculkan masalah unit root dan dapat menyebabkan regresi palsu. Penggunaan Panel FMOLS mengatasi masalah ini dan dengan memanfaatkan heterogenitas antar negaradapat dibangun model individual per negara. Pada model umum, GDP, LagTA, RPER, SPER, dummy seasional dan dummy krisis finansial berpengaruh pada permintaan pariwisata Indonesia. Sedangkan pada model individu, terdapat perbedaan variabel yang signifikan mempengaruhi permintaan pariwisata Indonesia. Hasil ini berdampak pada perbedaan kebijakan yang dapat diterapkan pemerintah Indonesia dalam mendorong peningkatan permintaan pariwisata pada masing-masing negara asal wisman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan A, Kaplan M, Kula F. (2008). International tourism demand for Turkey: a dynamic panel data approach. Munich Personal RePEc Archive (MPRA). Paper No. 10601.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2017. Jakarta(ID): BPS.
- Crouch GI. (1994). The study of international tourism demand: a review of findings. *Journal of Travel Research*. 33(1): 12-23.
- Crouch GI, Ritchie JRB.(1999). Tourism, competitiveness, and societal prosperity. *Journal of Business Research*. 44: 137–152.
- Crouch GI.(1995). A Meta-Analysis of Tourism Demand. *Annals of Tourism Research*. 22(1):103-118.
- Dogru T, Sirakaya-turk E, Crouch GI. (2017). Remodeling international tourism demand : old theory and new evidence. *Tourism Management*. 60: 47–55.
- Im KS, Pesaran MH, Shin Y. (2003). Testing for unit roots in heterogeneous panels. *Journal of econometrics*. 115(1):53-74
- Leitão NC. (2015). Portuguese tourism demand : a dynamic panel data analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 5(3): 673–677
- Li G, Song H, Witt SF. (2005). Recent developments in econometric modeling and forecasting. *Journal of Travel Research*. 44:82-99.
- [Kemenpar] Kementerian Pariwisata RI.(2015).Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata 2005-2019. Jakarta (ID): Kemenpar
- Kao C. (1999). Spurious regression and residual-based tests for cointegration in panel data. *Journal of econometrics*. 90(1):1-44.
- Maddala GS, Wu S. (1999). A comparative study of unit root tests with panel data and a new simple test. *Oxford Bulletin of Economics and statistics*. 61(S1): 631-652.
- Perdoni P.(1999). Critical values for cointegration tests in heterogeneous panels with multiple regressors. *Oxford Bulletin of Economics and statistics*. 61(S1):653-670.
- Pedroni P.(2001). Fully modified OLS for heterogeneous cointegrated panels. *Advances in econometrics*. 15: 93-130.
- [UNWTO] United Nation World Tourism Organization.(2018). UNWTO Tourism Highlights 2018. Madrid: UNWTO
- [WTTC] World Travel and Tourism Council.(2018). Travel and Tourism Economic Impact 2018 World. London (GB). [diunduh 2018 Desember 18]. Tersedia pada: <https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/regions-2018/world2018.pdf>